

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu isu lingkungan hidup yang seringkali menjadi sorotan masyarakat adalah masalah sampah. Sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat yang bersumber dari setiap manusia. Akibatnya proses alam yang menghasilkan timbulan sampah membutuhkan pengelolaan. Sampah menjadi salah satu masalah perkotaan yang kompleks dan dialami oleh hampir di semua kota.

Kota Padang sebagai salah satu kota terbesar di provinsi Sumatera Barat juga menghadapi tantangan serupa. Menurut studi Teknik Lingkungan UNAND, *Institute for Global Environmental Strategies (IGES)* dan Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Sumatera Barat menyatakan bahwa Kota Padang mengalami krisis pengelolaan sampah. Dalam studi tersebut disampaikan bahwa Kota Padang menghasilkan timbulan sampah sebesar 600 ton setiap hari dan berakhir di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) tanpa ditindaklanjuti atau tidak terkelola dengan maksimal (langgam.id).

Salah satu faktor penyebab timbulan sampah di Kota Padang yaitu adanya meningkatnya jumlah penduduk dan konsumsi masyarakat. Hal ini berdampak pada jumlah sampah yang dihasilkan juga meningkat secara signifikan, berikut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk dan Jumlah Timbulan Sampah di Kota Padang

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah Timbulan Sampah (Ton/Hari)
1.	2020	909.040	636,33
2.	2021	913.448	639,41
3.	2022	919.145	643,76

Sumber: BPS Kota Padang dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Padang dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Padang, tercatat jumlah penduduk di Kota Padang dari tahun 2020 sebanyak 909.040 jiwa hingga tahun 2022 meningkat sebanyak 919.145 jiwa (padangkota.bps.go.id). Sedangkan jumlah timbulan sampah di Kota Padang dari tahun 2020 sebanyak 636,33 ton/hari hingga tahun 2022 meningkat sebanyak 643 ton/hari atau 234.973 ton/tahun. Proyeksi penduduk di Kota Padang menunjukkan angka penduduk yang terus bertambah dan tentunya akan meningkatkan jumlah timbulan sampah. Timbulan sampah tersebut berasal dari sampah rumah tangga dan sampah pasar setiap harinya.

Selain itu, tingginya timbulan sampah terjadi akibat rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang mengakibatkan permasalahan sampah semakin meningkat. Menurut data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional menunjukkan bahwa komposisi sampah di Kota Padang terbagi menjadi 62,8% sampah anorganik dan 38,2% jenis sampah organik (sipsn.menlhk.go.id). Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah sampah yang ditampung per-hari kebanyakan bersumber dari jenis sampah anorganik dibanding sampah organik.

Dalam mengatasi permasalahan sampah harus dilakukan suatu upaya agar

target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang menyatakan negara secara substansial mengurangi timbulan sampah melalui pencegahan, pengurangan, daur ulang, dan penggunaan kembali dapat dicapai. Pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah yang mendorong pengurangan, pendaur ulangan, dan pemanfaatan kembali sampah.

Berdasarkan kondisi di atas, salah satu potensi yang muncul dalam pengurangan, pendaur ulangan sampah, dan pemanfaatan kembali sampah adalah peran sektor informal seperti usaha pengepulan barang bekas yang beroperasi layaknya bank sampah namun lebih berorientasi pada aspek bisnis. Pengepul barang bekas merupakan bagian usaha sektor informal dalam pengelolaan sampah berkelanjutan yang berperan dalam menampung dan mengumpulkan sampah anorganik yang bernilai ekonomis dari berbagai sumber termasuk pemulung dan masyarakat lokal.

Sampah anorganik yang bernilai ekonomis dan dikelola oleh pengepul atau industri daur ulang biasa disebut dengan istilah barang bekas. Barang bekas merupakan komoditas yang dikelola oleh industri daur ulang untuk diolah menjadi barang setengah jadi atau jadi sehingga memiliki nilai ekonomi. Barang bekas yang dimanfaatkan adalah barang yang tidak digunakan kembali oleh masyarakat dan mampu diolah kembali oleh industri daur ulang, diantaranya seperti; plastik, kardus, kertas, kaca, besi, logam, aluminium, tembaga, aki bekas, dan sebagainya.

Secara garis besar aktor-aktor yang terlibat dalam tataniaga daur ulang barang bekas terdiri dari pemulung, pengepul, bandar pemasok, dan industri daur ulang. Dalam tataniaga daur ulang barang bekas, barang bekas yang berasal dari

pemulung dibawa ke pengepul, kemudian sebelum sampai ke pabrik daur ulang melalui pengepul tersebut dibawa ke tempat proses penggilingan atau pencacahan barang bekas sesuai dengan jenisnya. Setelah itu barang bekas yang telah digiling atau dicacah tersebut diproses ke pabrik daur ulang (Sahwan, et.al., 2005: 313).

Perkembangan industri daur ulang barang bekas kian berkembang pesat di pemukiman perkotaan dipicu akibat adanya permasalahan terkait timbunan sampah anorganik di perkotaan yang kian meningkat. Hal ini membuat eksistensi usaha pengepulan barang bekas berkembang dan bersaing. Usaha pengepulan barang bekas memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dukungan dari berbagai pihak diperlukan untuk mengembangkan usaha pengepulan barang bekas dan meningkatkan manfaatnya bagi lingkungan dan masyarakat (Amelia & Putra, 2018).

Dewasa ini telah banyak pengepul barang bekas atau rongsokan yang menjamur setiap daerah di Kota Padang. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional terdapat 54 usaha pengepulan barang bekas pada sektor informal (sipsn.menlhk.go.id). Dari berbagai usaha pengepulan barang bekas yang tersebar memiliki perbedaan dalam memperoleh jenis komoditas barang bekasnya. Komoditas barang bekas dari masing-masing pengepul tersebut beragam-ragam. Adapun pengepul yang hanya menerima beberapa jenis barang bekas untuk dilakukan jual beli seperti besi, logam, dan kertas saja.

Pelaku usaha sektor informal di Kelurahan Kalumbuk juga terlibat dalam pengelolaan sampah yang beroperasi berdampingan dengan pemulung, pengepul,

dan bank sampah induk yaitu bank sampah pancadaya. Usaha pengepulan barang bekas di Kelurahan Kalumbuk ini juga memiliki sejumlah pemulung tetap yang telah menjadi langganan dalam pemasokan barang bekas di tempat usaha pengepulan tersebut. Di sisi lain, pengepul juga memainkan peran kunci dalam mengumpulkan barang-barang bekas yang telah dikumpulkan oleh pemulung. Pengepul di Kelurahan Kalumbuk ini bekerja sama dengan pemulung setempat dalam hubungan jual beli barang-barang bekas. Fenomena ini tidak hanya menciptakan peluang kerja bagi pemulung, tetapi juga memperkuat hubungan kolaboratif antara pengepul dengan pemulung dalam ekosistem pengelolaan barang bekas.

Pemulung atau “*tukang raok*” (istilah masyarakat lokal di Kota Padang) merupakan mata rantai pertama dari industri daur ulang sebelum pengumpulan sampah kepada pengepul. Pemulung melakukan pekerjaannya dengan mengais, memungut atau memilah sampah yang bernilai ekonomis. Pemulung yang biasanya beroperasi di kawasan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) sudah menjadi tempat umum baginya sebagai ladang mata pencaharian dengan menggunakan gancu, dan karung goni tanpa memerlukan modal peralatan seperti becak motor dan modal lainnya. Namun berbeda dengan pemulung yang beroperasi dan berkeliling menggunakan becak motornya untuk mencari barang bekas di kawasan pemukiman-pemukiman perkotaan seperti kontainer-kontainer sampah atau Tempat Penampungan Sementara (TPS), jalanan, dan kompleks perumahan, di mana pemulung tersebut memerlukan modal untuk mencari barang bekas.

Eksistensi pemulung yang bekerja di pemukiman-pemukiman perkotaan ini

sering ditemukan keberadaannya baik di jalanan, pasar, maupun di perumahan-perumahan warga di mana sumber sampah ditemukan. Pemulung ini lebih sering mengalami persaingan dalam mencari barang bekas antar sesama pemulung, di mana pemulung di kawasan pemukiman ini sudah memiliki wilayah pekerjaannya dan waktu beroperasi masing-masing kontainer sampah di sepanjang jalan. Dalam kehidupannya pemulung tidak terlepas hubungannya dengan pengepul dalam menjualkan barang pulungannya.

Selain itu, persaingan tidak hanya terjadi antar pemulung saja namun juga antar pengepul dalam mencari barang bekas. Akan tetapi ada juga pemulung yang menjualkan barangnya berdasarkan harga yang ditetapkan pengepul, jika harga pengepul yang satu lebih tinggi mereka lebih memilih harga pengepul yang tinggi tersebut, tetapi ini sangat jarang ditemukan sebab mayoritas perbedaan harga jual pengepul tidak jauh berbeda dengan pengepul lainnya.

Pengepul dan pemulung sering mengalami ketidakpastian harga barang bekas yang mengakibatkan omset dari pengepul barang bekas dan pemulung ini mengalami penurunan. Harga barang bekas sering mengalami fluktuatif. Hal ini disebabkan harga barang bekas yang dikelola dari pengepul ditentukan oleh bandar ataupun pabrik daur ulang maupun biaya operasional. Oleh sebab itu pengepul mestinya memperluas relasi-relasi sosialnya dalam mendapatkan pasokan barang bekas dan akses distribusi barang bekas. Relasi sosial yang dibentuk melalui interaksi. Interaksi merupakan faktor penting dalam keberhasilan usaha barang bekas. Kepercayaan tidak muncul secara otomatis, tetapi membutuhkan proses timbal balik keterbukaan diri antara pengusaha dan pelanggan. Relasi sosial yang

kuat memungkinkan pengusaha untuk mendapatkan akses ke sumber daya dan informasi, serta membangun loyalitas pelanggan. (Giddens, 2005: 124).

Dalam hal ini, pemulung memanfaatkan relasinya dengan pengepul dalam menjual barang bekas setiap harinya. Adapun kerja sama yang dilakukan oleh pengepul di Kelurahan Kalumbuk ini yaitu bekerja sama dengan pemulung tetapnya yang mereka anggap sebagai pelanggan, sehingga sebagian besar barang bekas yang dikumpulkan oleh pengepul tersebut berasal dari para pemulung. Pemulung tetap ini di mana sudah menjadi langganan tetap bagi pengepul dalam mendapatkan pasokan barang bekas, bahkan hubungan pengepul dengan pemulung tetapnya tidak hanya hubungan ekonomi jual beli barang bekas saja melainkan hubungan antara pengepul dengan pemulung tetap tersebut sudah memiliki ikatan sosial.

Usaha pengepulan barang bekas memiliki relasi dengan masyarakat namun relasi yang memiliki keterikatan sosial dengan pengepul yaitu pemulung. Pengepul barang bekas sebagai pihak yang berada dalam posisi yang lebih dominan dalam rantai distribusi barang bekas. Pengepul memiliki akses ke pasar sampah yang lebih luas, pemahaman tentang nilai pasar, dan kapasitas untuk memproses dan mendistribusikan sampah ke pihak industri daur ulang.

Pemulung dengan sumber daya dan akses yang terbatas, cenderung bergantung pada pengepul untuk menjual barang-barang bekas yang telah mereka kumpulkan. Pengepul mampu mengatur syarat transaksi dan memainkan peran penting dalam menentukan pendapatan dan kesejahteraan pemulung. Sebagai suatu fenomena sosial dan ekonomi, hubungan antara pengepul dan pemulung memerlukan perhatian penuh dalam rangka meningkatkan kesejahteraan pemulung

dan mencapai kesetaraan dalam rantai distribusi sampah.

Pemulung yang ditetapkan sebagai pelanggan oleh pihak pengepul, pada umumnya sebagian besar barang bekas yang dikumpulkan oleh pengepul tersebut berasal dari para pemulung tetap. Relasi antara pengepul dengan pemulung bukan sekedar transaksi ekonomi, namun terdapat juga faktor sosiologis di dalamnya. Hubungan sosial antara pengepul dengan pemulung tetap tersebut juga mengandung pertukaran sosial antara kedua belah pihak dalam yaitu hubungan kerja sama.

Menurut M. Blau dalam Ritzer, ada dua persyaratan yang dipenuhi bagi perilaku yang menjurus pada pertukaran sosial yaitu pertama perilaku harus berorientasi pada tujuan-tujuan yang hanya dapat dicapai dalam interaksi dengan orang lain. Kedua, perilaku harus bertujuan untuk memperoleh sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Tujuan yang diinginkan dapat berupa ganjaran ekstrinsik atau intrinsik. Pertukaran ekstrinsik adalah hubungan atau pertukaran yang disengaja untuk memperoleh uang, barang-barang, hadiah, dan lain sebagainya. Sedangkan pertukaran intrinsik adalah pertukaran yang dilandaskan atas persahabatan, kepuasan, kepercayaan dan mempertimbangi harga diri yang berada di dalam diri individu (Ritzer, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, hubungan antara pengepul dengan pemulung bukan hanya sekedar hubungan pertukaran uang dan barang bekas saja, hubungan antara kedua belah pihak juga mengandung hubungan pertukaran sosial. Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui mengenai pertukaran sosial dalam relasi antara pengepul dengan pemulung di Kelurahan Kalumbuk, Kecamatan Kuranji, Kota

Padang.

Penelitian mengenai hubungan antara pengepul dengan pemulung pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian dari Mustofa dengan judul Patronase Antar Pemulung di TPA Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan patron klien antara pengepul dengan pemulung akan dimanfaatkan oleh pihak pengepul untuk memberikan pengaruhnya kepada pihak pemulungnya untuk ikut serta mendukung saat pemilihan Bupati pada tahun 2015 (Mustofa, 2017).

Penelitian dari Irfarinda dengan judul Kontribusi Rasa Saling Percaya dalam Kapital Sosial Antara Pengepul dan pemulung dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan kerja antara pengepul dan pemulung ini besar dipengaruhi oleh rasa saling percaya. Hubungan kerja kedua aktor ini dapat langgeng selain karena mendapat mutual benefit, keduanya juga sudah memiliki rasa saling percaya. Rasa percaya yang terjadi di antara kedua aktor semakin kuat, maka dapat meningkatkan unsur jaringan dan melonggarkan unsur norma (Irfarinda, 2018).

Sedangkan penelitian dari Anandhini dengan judul Jaringan Pengepul-Pemulung Sebagai Landasan Eksistensi Pemukiman Pemulung di Kecamatan Depok dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial yang berlandaskan kepentingan ekonomi antara pengepul dan pemulung membentuk jaringan spasial mereka dalam bermukim. Lahan-lahan pemukiman pemulung di Kecamatan Depok berada di dekat kawasan kegiatan perkotaan sebagai sumber komoditas pertukaran ekonomi (Anandhini, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, pada penelitian-penelitian tersebut terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian ini. Pertama penelitian di atas dilakukan di kota-kota yang berbeda, secara berturut-turut yaitu di Kota Pekanbaru, Kota Depok dan Kota Yogyakarta. Kedua, perbedaan dari penelitian di atas ditemukan bahwa penelitian dilakukan di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) serta keberadaan kerja pengepul dan pemulung berada di satu kawasan TPA. Hal ini menjadi pembeda dengan penelitian di atas, bahwa penelitian ini dilakukan di wilayah perkotaan khususnya wilayah pemukiman warga, di mana pemulung yang bekerja tidak menetap di TPA serta pemulung tersebut bekerja di TPS maupun di kontainer sampah di sekitar lingkungannya bahkan pemulung tersebut juga berhubungan jual beli dengan masyarakat sekitar. Sedangkan keberadaan pengepul juga di kawasan dengan lingkungan yang mendukung memperoleh pasokan barang bekas dari sumber manapun baik dari masyarakat yang berdagang maupun perkantoran sekitarnya.

Berdasarkan uraian di atas dari sejumlah perbedaan dengan penelitian sebelumnya, di mana penelitian ini berfokus pada pertukaran sosial antara pengepul dengan pemulung di Kelurahan Kalumbuk, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Usaha pengepulan barang bekas di Kelurahan Kalumbuk, Kecamatan Kuranji, Kota Padang sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini ingin mengetahui apa saja bentuk-bentuk pertukaran sosial dalam relasi pengepul dengan pemulung dalam memperoleh barang bekas serta mengetahui bagaimana proses pertukaran sosial berjalan dalam relasi antara pengepul dengan pemulung dalam memperoleh barang bekas.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam konteks pengelolaan sampah, sektor informal khususnya usaha pengepulan juga memegang peran kunci dalam upaya pengurangan, pendaur ulangan, dan pemanfaatan kembali sampah anorganik atau barang bekas. Sampah anorganik ini menjadi komoditas utama yang diolah oleh pemulung sebelum diambil oleh pengepul. Pemulung sebagai mata rantai pertama dalam industri daur ulang, tidak hanya berperan sebagai pekerja, tetapi juga sebagai aktor dalam tataniaga daur ulang barang bekas.

Permasalahan yang sering terjadi pada pelaku usaha daur ulang barang bekas yaitu sering mengalami harga yang fluktuatif dari masing-masing jenis barang bekas. Berdasarkan wawancara dengan Pak Yulhendra dan Pak Syahrir selaku pengepul di Kelurahan Kalumbuk menyatakan bahwa harga barang bekas sering mengalami naik turun pada setiap bulannya, hal ini dikarenakan harga ditentukan oleh pihak pabrik daur ulang. Pada bulan per-januari 2023, harga kardus bekas naik dari Rp 2.500 per kg menjadi Rp 4.000 per kg. Namun, pada bulan Februari 2023, harga kembali turun menjadi Rp 1.500 per kg. Sedangkan harga gelas minuman plastik bening pada bulan per-januari 2023, harga gelas plastik bening naik dari Rp. 8.000 per kg menjadi Rp. 10.000 per kg. Namun, pada bulan Februari 2023, harga kembali turun menjadi Rp. 4.500 per kg. Fluktuasi harga barang bekas ini dapat menyebabkan pendapatan pengepul dan pemulung tidak stabil, sehingga mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Sebagian besar pemulung menjualkan hasil pulungan mereka kepada pengepul yang sama. Hal ini membuat mereka tidak memiliki pilihan lain dan harus

menerima harga yang ditawarkan oleh pengepul, meskipun harga tersebut selalu berubah-ubah.

Rata-rata pendapatan pemulung tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti biaya makan, tempat tinggal, dan pendidikan anak. Oleh sebab itu pemulung bergantung dengan menjalin relasi dengan pengepul apabila pemulung mengalami kesulitan ekonomi. Pengepul juga membutuhkan pasokan barang bekas dari pemulung yang sudah dianggap langganannya, dan pemulung juga membutuhkan pengepul untuk menjualkan hasil pulungan mereka.

Oleh sebab itu, penelitian ini memfokuskan pada pengepul dan pemulung di Kelurahan Kalumbuk untuk memahami lebih jauh bagaimana dinamika pertukaran sosial pemulung dalam hubungan mereka dengan pengepul sebagai pemasok barang bekas. Ketergantungan antara pengepul dan pemulung diharapkan memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana faktor-faktor sosial dan ekonomi ini saling terkait dan saling mempengaruhi dalam konteks industri daur ulang di tingkat lokal. Adapun pertanyaan penelitian dari rumusan masalah diatas adalah **Bagaimana pertukaran sosial antara pengepul dengan pemulung dalam kegiatan usaha daur ulang barang bekas?**

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pertukaran sosial antara pengepul barang bekas dengan pemulung di Kelurahan Kalumbuk, Kecamatan Kuranji, Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk pertukaran sosial dalam relasi antara pengepul barang bekas dengan pemulung di Kelurahan Kalumbuk.
2. Mendeskripsikan proses pertukaran sosial dalam relasi antara pengepul barang bekas dengan pemulung di Kelurahan Kalumbuk.

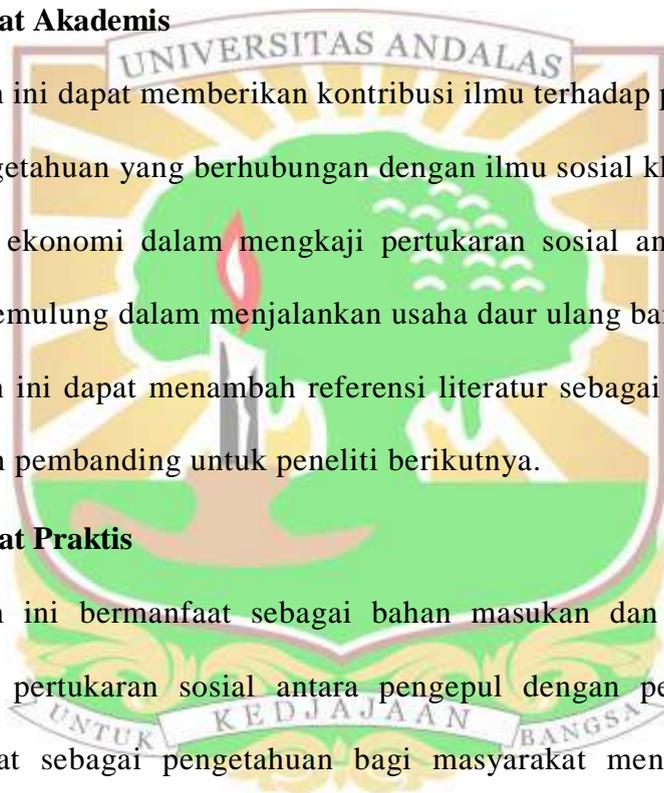
1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu sosial khususnya ilmu sosiologi ekonomi dalam mengkaji pertukaran sosial antara pengepul dengan pemulung dalam menjalankan usaha daur ulang barang bekas.
2. Penelitian ini dapat menambah referensi literatur sebagai bahan bacaan dan bahan pembanding untuk peneliti berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan dan acuan dalam mengkaji pertukaran sosial antara pengepul dengan pemulung serta bermanfaat sebagai pengetahuan bagi masyarakat mengenai strategi usaha yang dijalankan oleh pengepul barang bekas.
2. Penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah dalam memberikan bantuan dan dukungan terhadap pelaku usaha daur ulang sampah pada sektor informal khususnya pengepul dan pemulung.
3. Salah satu syarat memperoleh gelar S1 di Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

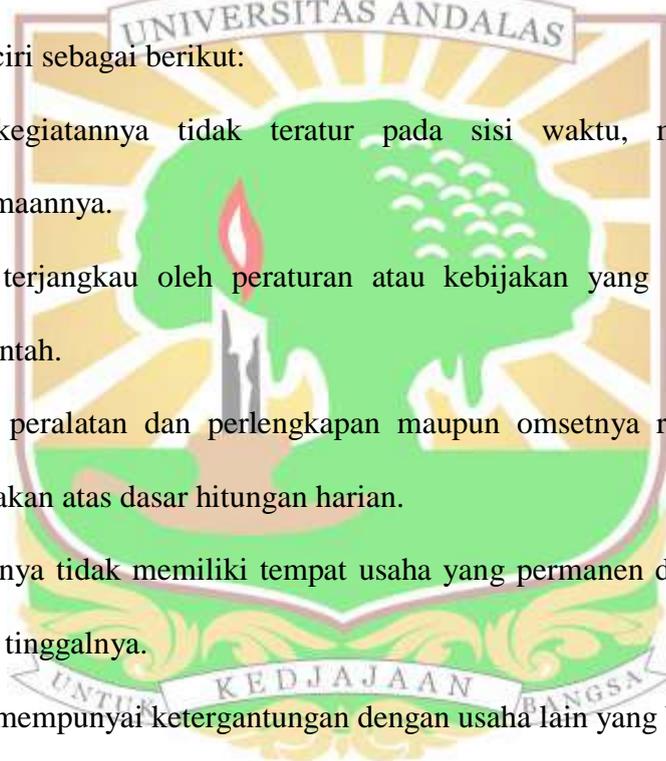


1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Sektor Informal dalam Kegiatan Daur Ulang Barang Bekas

Sektor informal adalah sektor ekonomi yang terdiri dari usaha kecil-kecilan yang menghasilkan dan menjual barang dan jasa untuk menciptakan pekerjaan dan penghasilan bagi pelakunya. Sektor ini umumnya kekurangan modal dan keterampilan, dan beroperasi dalam skala kecil (Soeratno dalam Nugroho, 2020: 10). Sektor informal adalah kegiatan ekonomi yang berskala kecil (marginal) dan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pola kegiatannya tidak teratur pada sisi waktu, modal, maupun penerimaannya.
- 2) Tidak terjangkau oleh peraturan atau kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah.
- 3) Modal peralatan dan perlengkapan maupun omsetnya relatif kecil dan diusahakan atas dasar hitungan harian.
- 4) Umumnya tidak memiliki tempat usaha yang permanen dan terpisah dari tempat tinggalnya.
- 5) Tidak mempunyai ketergantungan dengan usaha lain yang besar.
- 6) Biasanya melayani masyarakat yang berpenghasilan rendah.
- 7) Tidak memerlukan keahlian dan keterampilan khusus sehingga dapat menyerap bermacam-macam tingkat pendidikan tenaga kerja.
- 8) Umumnya setiap satuan usaha mempekerjakan tenaga kerja yang sedikit dari lingkungan hubungan keluarga, kenalan, atau berasal dari daerah yang sama.



Sektor informal menjadi jalan alternatif bagi orang-orang yang ingin mendirikan usaha atau bekerja sebagai pengusaha. Kegiatan pengumpulan sampah atau barang bekas pada sektor informal seperti pengepul dan pemulung merupakan bentuk usaha yang termasuk ke dalam kategori ekonomi lemah bagi mereka yang gagal masuk ke sektor formal. Biasanya sektor ini berkaitan dengan kemiskinan karena banyak dilakukan oleh golongan miskin. Peran dalam kegiatan pendaur ulangan barang bekas pada sektor informal terbagi menjadi tiga klasifikasi yaitu agen, pengepul, dan pemulung. Penyaluran sampah dimulai dari pemulung, kemudian menuju ke pelapak atau pengepul, dan akhirnya disetor ke pabrik daur ulang. Pabrik daur ulang biasa disebut dengan bandar yang mengolah barang bekas (Maulidya dalam Anandhini, 2021: 15).

1.5.2 Konsep Pengepul Barang Bekas

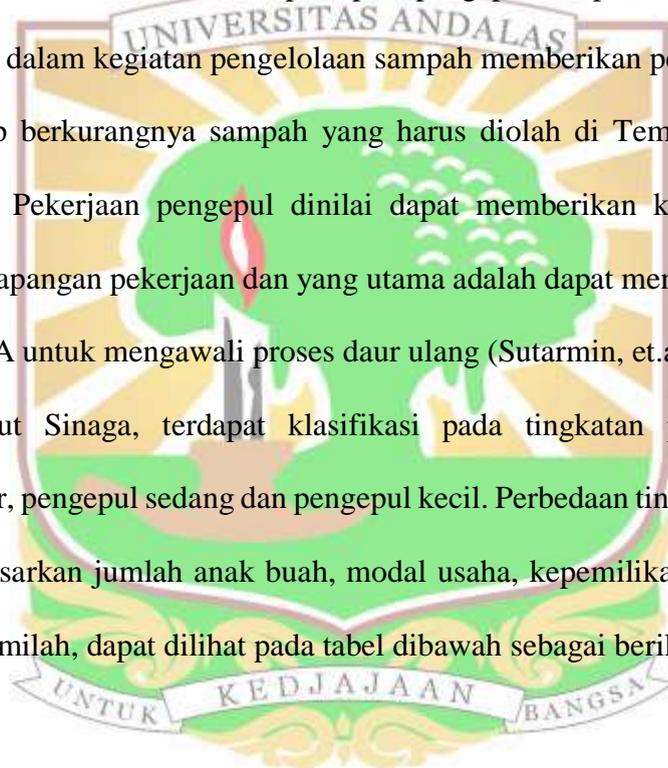
Pengepul barang bekas merupakan bagian dari sektor informal yang bergerak dalam pengumpulan dan perdagangan sampah yang layak dijual dan didaur ulang. Pengepul barang bekas adalah pencari sampah yang tidak langsung terjun di TPA/TPS/jalan namun menerima sampah dari pemulung atau sesama pelapak serta menjual kepada bandar dan memerlukan modal untuk proses pekerjaan. Pengepul mempunyai modal untuk membeli barang bekas yang sudah tidak layak dipakai dari sumber tertentu, kemudian disimpan di gudangnya untuk dijual ke pabrik daur ulang. Setelah itu, sampah atau barang bekas disetorkan ke perantara berikutnya seperti pengepul besar maupun pabrik dan industri daur ulang (Palestiano, 2006).

Menurut Saputra et.al (dalam Sutarmin 2020: 145), Usaha pengepulan

sampah atau barang bekas merupakan bagian penting dari sistem pengelolaan sampah dan memiliki potensi untuk berkembang. Keberhasilan usaha pengepul sampah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui strategi yang tepat dalam meningkatkan keberhasilannya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengepul barang bekas, yaitu motivasi, pengalaman, tingkat pendidikan, usia, modal usaha, dan lokasi usaha.

Kehadiran sektor informal seperti para pengepul sampah atau barang bekas dan pemulung dalam kegiatan pengelolaan sampah memberikan peran yang cukup besar terhadap berkurangnya sampah yang harus diolah di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Pekerjaan pengepul dinilai dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan yang utama adalah dapat mengurangi volume sampah di TPA untuk mengawali proses daur ulang (Sutarmin, et.al. 2020: 146).

Menurut Sinaga, terdapat klasifikasi pada tingkatan pengepul, yaitu pengepul besar, pengepul sedang dan pengepul kecil. Perbedaan tingkatan pengepul tersebut berdasarkan jumlah anak buah, modal usaha, kepemilikan tempat usaha, dan jumlah pemilah, dapat dilihat pada tabel dibawah sebagai berikut:



Tabel 1.3 Kategori dan Karakteristik Pengepul Barang Bekas

No.	Kategori Usaha Pengepulan	Karakteristik
1.	Skala Kecil	<ul style="list-style-type: none">• Memiliki anak buah pemulung < 5 orang• Modal usaha < Rp. 2.000.000• Memiliki tempat untuk usaha lapak
2.	Skala Menengah	<ul style="list-style-type: none">• Memiliki anak buah pemulung 5 - 20 orang• Modal usaha Rp. 2.000.000 – Rp. 10.000.000• Memiliki tempat untuk usaha lapak• Memiliki pekerja pemilah > 1 orang
3.	Skala Besar	<ul style="list-style-type: none">• Memiliki anak buah pemulung > 20 orang• Modal usaha > Rp. 10.000.000• Memiliki tempat untuk usaha lapak yang luas• Memiliki pekerja pemilah > 5 orang

Sumber: (Sinaga, 2008: 201-202)

1.5.3 Konsep Pemulung

Pemulung adalah orang yang mencari nafkah dengan jalan mencari, memungut serta memanfaatkan barang bekas dengan menjualnya kepada pengusaha yang mengelola ulang kembali. Pemulung adalah orang yang mendapatkan barang bekas dengan cara memungut, mencari sampah di jalan, TPS, TPA, atau ke rumah-rumah warga untuk dijual ke pengepul. Pemulung dapat bekerja dengan cara berjalan kaki, bersepeda, atau dengan becak tanpa batasan waktu (Anandhini, 2020: 15).

Sumiati dalam Maulidya, 2018 membedakan pemulung berdasarkan cara menjalani pekerjaannya, yaitu :

1. Pemulung yang bekerja menetap disuatu tempat maupun disekitar tempat pembuangan akhir (TPA) menggunakan gubuk-gubuk kardus, tripleks, atau terpal.
2. Pemulung yang bekerja tidak menetap yang mencari sampah di jalan, bak sampah warga, pinggir sungai dengan cara berkeliling.

Sedangkan menurut Argo Twikromo (dalam Masdelina 2017: 8), menyampaikan bahwa terdapat dua jenis pemulung berdasarkan tempat tinggalnya pemulung, yaitu sebagai berikut:

1. Pemulung dengan tempat tinggal menetap adalah pemulung yang mempunyai tempat tinggal, bermukim atau menetap disuatu tempat atau kampung seperti disekitar Tempat Pemrosesan Akhir (TPA).
2. Pemulung dengan tempat tinggal tidak menetap atau pemulung gelandangan adalah pemulung yang tidak mempunyai tempat tinggal relatif menetap dan hidup atau tinggal dijalanan biasa disebut dengan pemulung jalanan.

1.6 Tinjauan Sosiologis

Di dalam paradigma perilaku sosial terdapat dua teori yang tergabung didalamnya, yaitu teori perilaku sosial dan teori pertukaran (Ritzer, 14). Penelitian ini menggunakan teori pertukaran sosial dari Peter M. Blau untuk menganalisis bentuk-bentuk relasi dan proses interaksi antara pengepul dan pemulung. Teori pertukaran ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia berorientasi pada penghargaan dan hukuman dalam interaksi sosialnya (Ritzer, 2014). Blau tentang pertukaran sosial terbatas pada tingkah laku yang membuat premis bahwa perilaku manusia dikendalikan oleh pertukaran dan mendatangkan imbalan. Imbalan yang dipertukarkan bisa bersifat instrinsik, seperti cinta, afeksi, dan penghargaan; dan dapat pula bersifat ekstrinsik, seperti uang atau barang-barang material lainnya. Blau memfokuskan analisisnya pada proses pertukaran yang menurutnya mengatur kebanyakan perilaku manusia dan melandasi hubungan antarindividu maupun kelompok (Poloma, 2007: 83).

Dalam konteks ini, Blau membayangkan empat langkah proses pertukaran yang terjadi mulai dari pertukaran antara pribadi ke struktur sosial hingga ke perubahan sosial. Pada langkah pertama terjadi pertukaran atau transaksi antarindividu. Lalu langkah kedua munculnya diferensiasi status atau kekuasaan. Ketiga, kekuasaan tersebut mengarah kepada legitimasi dan pengorganisasian. Keempat, akhirnya mampu menyebarkan bibit oposisi dan perubahan. Blau memberi batasan kekuasaan yaitu kemampuan orang atau kelompok memaksakan kehendaknya pada pihak lain walaupun terdapat penolakan melalui perlawanan, baik dalam bentuk pengurangan pemberian ganjaran secara teratur maupun dalam bentuk penghukuman dengan memperlakukan sanksi negatif (Poloma, 2007: 85).

Teori ini menekankan bahwa interaksi sosial antara individu bergantung pada pertukaran yang tidak seimbang. Dalam konteks penelitian ini, hubungan antara pengepul dan pemulung melalui status sosial dan ekonomi pengepul dengan pemulung yang tidak setara atau tidak seimbang dapat dipahami melalui prinsip-prinsip teori pertukaran sosial dari Peter M. Blau.

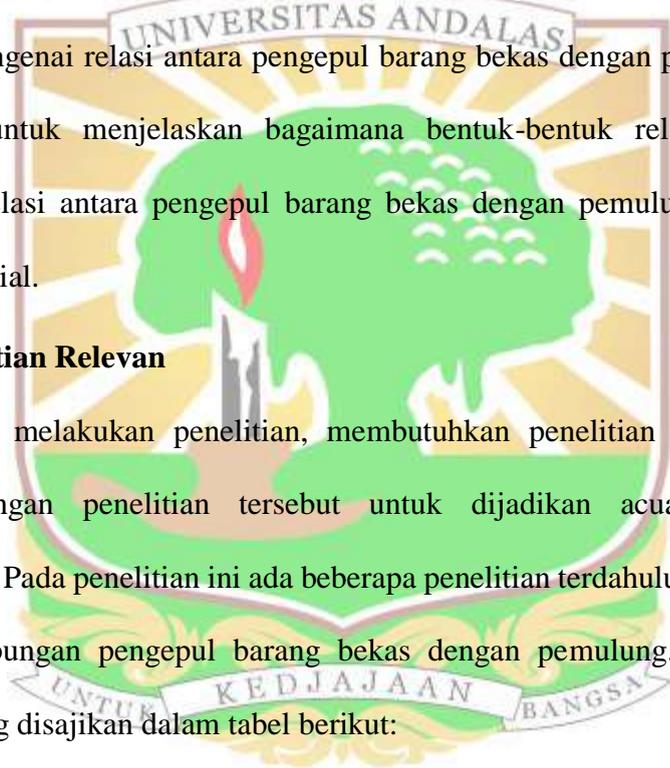
Pertama, teori pertukaran sosial menjelaskan bahwa individu cenderung memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian dalam hubungan sosial mereka. Kedua, teori ini menyoroti pentingnya pertukaran intrinsik dan ekstrinsik dalam hubungan sosial. Pertukaran ekstrinsik terjadi dalam hal materi dan barang, seperti pinjaman modal dan insentif yang diberikan oleh pengepul kepada pemulung. Sedangkan pertukaran intrinsik berkaitan dengan aspek sosial, seperti kepercayaan, dukungan, dan informasi yang saling berbagi antara kedua belah pihak. Ketiga, teori pertukaran sosial M. Blau juga menekankan pentingnya

keseimbangan dalam pertukaran. Dalam penelitian ini, hubungan antara pengepul dan pemulung dapat berjalan lancar karena adanya keseimbangan antara pemberian dan pengambilan di antara keduanya.

Dengan demikian, penelitian ini dapat menggunakan teori pertukaran sosial M. Blau sebagai kerangka teoretis untuk memahami dinamika hubungan antara pengepul dan pemulung dalam konteks pertukaran barang bekas di Kelurahan Kalumbuk. Teori pertukaran sosial dari M. Blau ini digunakan untuk menganalisis penelitian mengenai relasi antara pengepul barang bekas dengan pemulung. Teori ini mampu untuk menjelaskan bagaimana bentuk-bentuk relasi dan proses berjalannya relasi antara pengepul barang bekas dengan pemulung berdasarkan pertukaran sosial.

1.7 Penelitian Relevan

Dalam melakukan penelitian, membutuhkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian tersebut untuk dijadikan acuan dan bahan perbandingan. Pada penelitian ini ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan mengenai hubungan pengepul barang bekas dengan pemulung. Adapun topik penelitian yang disajikan dalam tabel berikut:



Tabel 1.4 Penelitian Relevan

No.	Penelitian	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1.	<p>Nawang Anandhini (2020)</p> <p>Skripsi S1-Perencanaan Wilayah Kota Universitas Gajah Mada</p>	<p>Jaringan Pengepul-Pemulung Sebagai Landasan Eksistensi Pemukiman Pemulung di Kecamatan Depok</p>	<p>Perbedaan terdapat pada teori yang digunakan yaitu jaringan sosial pengepul dan pemulung serta lokasi penelitian yang berbeda yaitu di pemukiman pemulung Kecamatan Depok.</p>	<p>Persamaan fokus penelitian dan metode penelitian yaitu hubungan sosial antara pengepul dan pemulung dengan metode kualitatif</p>	<p>Hubungan sosial yang berlandaskan kepentingan ekonomi antar pengepul dan pemulung membentuk jaringan spasial mereka dalam bermukim. Lahan-lahan pemukiman pemulung di Kecamatan Depok berada di dekat kawasan kegiatan perkotaan sebagai sumber komoditas pertukaran ekonomi.</p>
2.	<p>Mutiara Irfarinda (2018)</p> <p>Jurnal Sosio Konsepsia Vol. 7, No. 3 Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UI</p>	<p>Rasa Saling Percaya dalam Kapital Sosial Antara Pengepul dan pemulung di Kabupaten Bekasi</p>	<p>Perbedaan terdapat pada teori yang digunakan yaitu modal sosial serta lokasi penelitian yang berbeda yaitu di Kabupaten Bekasi</p>	<p>Persamaan fokus penelitian dan metode penelitian yaitu hubungan sosial antara pengepul dan pemulung dengan metode kualitatif</p>	<p>Hubungan kerja antara pengepul dan pemulung ini besar dipengaruhi oleh rasa saling percaya. Hubungan kerja kedua aktor ini dapat langgeng selain karena mendapat mutual benefit, keduanya juga sudah memiliki rasa saling percaya. Rasa percaya yang terjadi di antara kedua aktor semakin kuat, maka dapat meningkatkan unsur jaringan dan melonggarkan unsur norma.</p>

3.	Bisri Mustofa (2017) Skripsi S1 Sosiologi UIN Sunan Kalijaga	Patronase Antar Pemulung di TPA Piyungan Kabupaten Bantul Yogyakarta	Perbedaan terdapat pada lokasi penelitian yaitu di TPA Piyungan Bantul	Persamaan fokus penelitian dan metode penelitian yaitu hubungan sosial antara pengepul dan pemulung dengan metode kualitatif	Hubungan patron klien antara pengepul dengan pemulung akan dimanfaatkan oleh pihak pengepul untuk memberikan pengaruhnya kepada pihak pemulungnya, untuk ikut serta mendukung saat pemilihan Bupati pada tahun 2015.
----	--	---	---	--	---

Berdasarkan penelitian relevan di atas, dapat disimpulkan bahwa persamaan penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti juga membahas mengenai relasi antara pengepul dengan pemulung. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian relevan di atas terletak pada tujuan penelitian, lokasi penelitian, daerah penelitian dan teori yang digunakan. Penelitian ini lebih memfokuskan pada fokus penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan bentuk-bentuk pertukaran sosial pada relasi pengepul dan pemulung dan proses pertukaran sosial pada relasi antara pengepul dan pemulung di Kelurahan Kalumbuk, Kecamatan Kuranji, Kota Padang.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian mengacu pada perspektif teoritis yang dipakai oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Sedangkan metode penelitian merupakan cara yang dipakai oleh peneliti untuk memecahkan masalah dan mencari jawaban atas

masalah penelitiannya (Afrizal, 2014: 11). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan tipe deskriptif untuk memahami dan mendeskripsikan pertukaran sosial antara pengepul dan pemulung di Kelurahan Kalumbuk, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Pendekatan dan tipe penelitian ini dipilih karena dianggap lebih mampu untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian.

Sementara tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif berupaya menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan serta data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2011: 4). Peneliti memilih pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif karena pendekatan ini dapat mendeskripsikan gambaran fenomena yang terjadi secara lebih mendalam dan juga menyeluruh. Dengan demikian pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif digunakan karena dianggap lebih mampu untuk mendeskripsikan secara keseluruhan data yang didapat di lapangan.

Penelitian ini merupakan penelitian studi deskriptif mengenai pertukaran sosial antara pengepul dengan pemulung di Kelurahan Kalumbuk, Kecamatan Kuranji, Kota Padang dengan melihat relasi sosial dan ekonomi antara pengepul dengan pemulung dan mendeskripsikan bentuk-bentuk dan proses pertukaran sosial dalam relasi antara pengepul dengan pemulung.

1.8.2 Informan Penelitian

Untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, maka diperlukanlah informan penelitian. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian

atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Ada dua kategori informan penelitian yaitu kategori informan pelaku dan informan pengamat (Afrizal, 2019 : 139).

1. Informan Pelaku

Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Informan pelaku merupakan subjek dari penelitian itu sendiri serta sumber informasi utama. Pada penelitian ini yang menjadi informan pelaku adalah pengepul barang bekas dan pemulung.

Dalam mendapatkan informasi penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik di mana sebelum peneliti turun lapangan maka peneliti terlebih dahulu menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan menjadi informan (Afrizal, 2014: 140). Adapun kriteria yang ditetapkan peneliti pada informan pelaku adalah:

- 1) Pemilik usaha pengepulan barang bekas di Kelurahan Kalumbuk.
- 2) Pemulung yang bekerja dari beberapa tempat seperti perumahan warga, toko/swalayan, kampus, fasilitas umum dan Tempat Penampungan Sementara (TPS) dengan cara berkeliling.
- 3) Pemulung yang penjualannya tetap ke satu pengepul barang bekas di Kelurahan Kalumbuk (minimal 4 tahun).

2. Informan Pengamat

Informan pengamat adalah informan yang akan memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian pada peneliti. Informan dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang akan diteliti atau pelaku kejadian yang akan kita teliti, dapat juga disebut dengan saksi suatu kejadian atau pengamat. Pada penelitian ini yang menjadi informan pengamat adalah karyawan pengepul, masyarakat sekitar di tempat gudang usaha pengepul barang bekas, dan pengurus bank sampah. Adapun kriteria yang ditetapkan peneliti pada informan pengamat yaitu:

- 1) Karyawan pengepul yang bekerja di tempat pengepulan di Kelurahan Kalumbuk.
- 2) Masyarakat sekitar yang mengetahui aktivitas di tempat gudang usaha pengepulan barang bekas di Kelurahan Kalumbuk.
- 3) Masyarakat sekitar yang pernah menjualkan barang bekas ke tempat pengepul barang bekas di Kelurahan Kalumbuk.
- 4) Salah satu pengurus Bank Sampah Pancadaya yang mengetahui dan menjualkan barang bekas ke pengepul barang bekas di Kelurahan Kalumbuk.

Tabel 1.5 Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Lama Menjualkan Barang Bekas ke Pengepul	Jenis Kelamin	Keterangan Informan	Kategori Informan
1.	Pak Heri	4 Tahun	Laki-Laki	Pemulung	Informan Pelaku
2.	Pak Candra	10 Tahun	Laki-Laki	Pemulung	
3.	Pak Suhar	4 Tahun	Laki-Laki	Pemulung	
4.	Pak Zul	12 Tahun	Laki-Laki	Pemulung	
5.	Pak Ade	7 Tahun	Laki-Laki	Pemulung	
6.	Satria	4 Tahun	Laki-Laki	Pemulung	
7.	Pak Syahrir	-	Laki-Laki	Pengepul	
8.	Pak Hen	-	Laki-Laki	Pengepul	
9.	Rahmat	-	Laki-Laki	Karyawan Pengepul	Informan Pengamat
10.	Ripo	-	Laki-Laki	Karyawan Pengepul	
11.	Pak Hendra	-	Laki-Laki	Masyarakat Sekitar (Pedagang)	
12.	Ibu Yuli	-	Perempuan	Masyarakat Sekitar (Pedagang)	
13.	Ibu Mina Dewi	-	Perempuan	Pengurus Bank Sampah	

1.8.3 Data yang Diambil

Dalam penelitian kualitatif data yang akan dikumpulkan adalah berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan manusia tanpa ada upaya untuk mengkuantifikasikan data yang diperoleh (Afrizal, 2014: 18). Menurut Loftland dan Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata atau tindakan, selebihnya data-data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata yang diamati pada saat wawancara merupakan data utama yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video, *audio tapes*, dan mengambil foto atau film (Moleong, 2010: 10). Sugiyono (2013: 225), menyebutkan pengumpulan data dapat menggunakan data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, data didapat melalui dua sumber yaitu:

1. Data Primer

Data primer atau data utama adalah data atau informasi yang didapatkan dari langsung dari informan peneliti di lapangan. Data primer diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan teknik observasi (Moleong, 2004: 155). Data primer dalam penelitian ini diperoleh berupa pengetahuan serta pengalaman dari aktivitas pemilik usaha atau pekerja di pengepul barang bekas dalam menjalankan usaha pengepulannya, bentuk-bentuk pertukaran sosial dan proses pertukaran sosial dalam relasi antara pengepul dengan pemulung.

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi kepada pemilik usaha pengepulan barang bekas, karyawan pengepul, pemulung, masyarakat yang berada di sekitaran gudang pengepulan serta mengetahui aktivitas dan pernah menjualkan barang bekas kepada pengepul dengan memberikan pertanyaan yang mengacu pada tujuan penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, biasanya pengumpulan data didapatkan melalui studi pustaka atau dokumen yang berupa pembahasan tentang bahan tertulis, literatur hasil penelitian (Moleong, 2004: 159). Adapun data yang dikumpulkan serta teknik pengumpulan data pada penelitian ini Data sekunder yang peneliti temukan diantaranya data jumlah timbulan sampah di Kota Padang, jumlah usaha pengepulan barang bekas di Kota Padang, dan daftar harga beli dan harga jual dari usaha pengepul barang bekas di Kelurahan Kalumbuk, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.6 Data yang Dikumpulkan dan Teknik Pengumpulan Data

Tujuan Penelitian	Data yang Dikumpulkan	Teknik Pengumpulan Data
Mendeskripsikan bentuk-bentuk pertukaran sosial dalam relasi antara pengepul dengan pemulung	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengidentifikasi karakteristik pengepul dan pemulung seperti motivasi kerja, penghasilan, hari dan jam kerja, jenis pulungan. ▪ Mengidentifikasi bentuk pertukaran ekstrinsik dan intrinsik dalam relasi antara pengepul dengan pemulung. 	Wawancara mendalam dan observasi
Mendeskripsikan proses pertukaran sosial dalam relasi antara pengepul dan pemulung	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Cara pengepul dan pemulung mempertahankan hubungannya ▪ Faktor yang menyebabkan pemulung melakukan hubungan jual beli dengan pengepul. ▪ Alur distribusi barang bekas dari pemulung dan pengepul. 	Wawancara mendalam dan observasi

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah cara yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian ini, Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumentasi.

1. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada kondisi di mana hubungan yang terjadi antara pengepul dengan pemulung menggunakan pancaindera peneliti untuk dapat melihat, mendengar dan merasakan hal yang

sebenarnya terjadi. Observasi adalah teknik pengamatan yang dilakukan secara langsung kepada subyek penelitian. Observasi yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara melihat serta mengamati fenomena sosial yang terjadi secara langsung dari setiap aktivitas yang terjadi saat penelitian (Moleong, 2006: 175).

Observasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung di lokasi penelitian. Melalui observasi peneliti memahami apa yang sebenarnya terjadi pada subyek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas pengepul barang bekas dan pemulung serta mengamati interaksi sosial antara pengepul dengan pemulung di tempat pengepulan barang bekas di Kelurahan Kalumbuk, Kecamatan Kuranji, Kota Padang.

Observasi awal dilakukan pada bulan Februari, peneliti melakukan pengamatan pada lokasi usaha pengepul barang bekas serta aktivitas di tempat pengepulan barang bekas di Jalan Raya Simpang Taruko I, Kelurahan Kalumbuk. Peneliti juga mengamati proses jual beli barang bekas antara pengepul dengan pemulung di tempat gudang pengepulan tersebut. Dalam proses jual beli barang bekas antara pengepul dengan pemulung yang peneliti amati tidak hanya melakukan transaksi ekonomi saja, bahkan pemulung-pemulung yang menjualkan barang bekas di tempat gudang pengepulan tersebut juga menjalin interaksi yang intens dengan pengepul. Peneliti mengamati dua orang pemulung menggunakan becak motor sedang melakukan penimbangan dan pembayaran hasil pulungannya dengan pengepul, lalu pemulung tersebut memotong upah dari hasil pulungannya kepada pengepul, namun pemulung tersebut menyampaikan potongan upahnya dengan istilah "nabung".

Pada bulan Mei, peneliti melakukan observasi kembali di tempat gudang pengepulan di Jalan Raya Simpang Taruko I, Kelurahan Kalumbuk. Peneliti kembali mengamati bagaimana bentuk-bentuk interaksi yang terjalin antara pengepul dengan pemulung yang menjualkan barang bekas ke tempat gudang pengepulan tersebut. Observasi ini guna memperdalam lagi fenomena yang terjadi antara pengepul dengan pemulung serta mencari informan yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini. Peneliti mengamati aktivitas di gudang pengepulan, rata-rata waktu penjualan penjualan barang bekas pulungannya oleh pemulung kepada pengepul umumnya pada siang hari pukul 14.00 hingga sore hari pukul 18.00. Biasanya pemulung langganan oleh pengepul beristirahat sambil duduk-duduk dan berbincang bersama pengepul, karyawan, dan pemulung lainnya. Namun ada juga pemulung menompang sholat setelah mereka bekerja dan menjualkan barang bekas ke tempat gudang pengepulan tersebut.

Pada bulan Juni, peneliti melakukan observasi kembali mengenai aktivitas pengepul dan pemulung di tempat mereka bekerja, terdapat pemulung yang bekerja dengan cara berkeliling mencari barang bekas dari tempat kontainer sampah dan perumahan warga di sekitaran Kelurahan Kalumbuk, Kecamatan Kuranji dan ada juga beberapa pemulung yang bekerja di salah satu kontainer sampah di depan kantor camat Kuranji. Pemulung tersebut bekerja menerima sampah dari masyarakat yang membuang sampah ke kontainer tersebut. Pada bulan Juli, peneliti melanjutkan observasi aktivitas pengepul dengan pemulung di gudang pengepulan Jalan Simpang Kapuak, Kalumbuk. Dari hasil pengamatan bahwa terdapat pemulung yang beristirahat sambil makan bersama karyawan dan pengepul di

gudang pengepulan setelah mereka bekerja dan menjualkan barang bekas kepada pengepul.

2. Wawancara Mendalam

Pada saat melakukan wawancara mendalam, seorang peneliti tidak hanya melakukan wawancara berdasarkan pada banyaknya jumlah pertanyaan yang telah disusun secara detail. Melainkan wawancara dilakukan berdasarkan pada pertanyaan umum yang kemudian di detailkan lalu dikembangkan melakukan wawancara berikutnya. Sebelum melakukan wawancara mendalam, terdapat sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan (disebut sebagai pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan hanya berbentuk pertanyaan terbuka.

Wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan seperti dua orang yang sedang bercakap-cakap (Afrizal, 2014: 21). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam yakni dengan pemilik usaha pengepulan barang dan karyawan pengepul di Kelurahan Kalumbuk, Kecamatan Kuranji, Kota Padang, pemulung tetap dari pengepul terkait proses hubungan dan penyebab hubungan antara pengepul dengan pemulung terbentuk. Peneliti juga melakukan wawancara dengan pengepul besar atau bandar pemasok, dan masyarakat sekitar yang menjualkan barang bekas ke pengepul guna untuk memperoleh informasi keabsahan data dari pihak luar informan pelaku mengenai hubungan antara pengepul dengan pemulung.

Proses wawancara penelitian dilakukan pada tanggal 12 Mei 2023. Peneliti menemukan terlebih dahulu pemulung yang telah peneliti tetapkan sebagai

informan untuk melakukan wawancara dan observasi. Informan yang peneliti temukan yaitu pak Zul salah seorang pemulung yang menjualkan barang bekas ke tempat gudang pengepulan di Jalan Simpang Taruko I, peneliti menghubungi terlebih dahulu lokasi keberadaan informan. Setelah itu peneliti mendatangi informan sekaligus meminta izin untuk melakukan wawancara. Pada pukul 16.00 WIB peneliti melakukan wawancara dengan pak Zul di dekat kontainer sampah di Gazebo Gegung F UNAND di tempat beliau bekerja.

Pada tanggal 16 Mei 2023, peneliti bertemu dengan informan pemulung selanjutnya yaitu pak Heri dengan menghubungi keberadaan rumah informan tersebut untuk melakukan wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan pak Heri pukul 20.00 WIB di tempat kediaman beliau yang berlokasi di Batang Anai, Kabupaten Padang Pariaman. Pada tanggal 17 Mei peneliti melakukan wawancara dengan pemilik usaha pengepul yaitu bersama Pak Syahrir lalu dilanjutkan wawancara dengan karyawan pengepul yaitu Bang Rahmat selaku sopir pengangkut barang bekas. Wawancara dilakukan di gudang pengepulan yang berlokasi di Jalan Raya Simpang Taruko I, Kelurahan Kalumbuk.

Pada tanggal 29 Mei, peneliti melakukan wawancara kembali dengan pak Syahrir guna memperdalam kembali informasi-informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tanggal 25 Mei, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pemulung yang beroperasi di kontainer sampah di depan kantor camat Kuranji yaitu Satria. Wawancara bersama Satria dilakukan disela-sela waktu istirahatnya pada pukul 17.00 WIB. Pada tanggal 8 Juni peneliti melakukan wawancara bersama pak Candra salah satu pemulung yang sudah lama memulung dan beroperasi keliling di

kontainer sampah di Kuranji. Peneliti melakukan wawancara dengan pak Candra di tempat kediamannya di Simpang Kapuk Kalumbuk. Pada tanggal 5 Juli peneliti melakukan wawancara dengan pak Suhar salah satu pemulung yang berhubung jual beli lama dengan pengepul di Kalumbuk. Peneliti melakukan wawancara di tempat kediaman beliau yang berlokasi di Komplek Wisma Bunda Kalumbuk.

Pada tanggal 11 Juli, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu pengepul yang berlokasi di Simpang Kapuak Kalumbuk yaitu dengan pak Hen, peneliti mewawancarai mengenai profil dan perkembangan usaha pengepulan beliau sekaligus peneliti melakukan pengamatan di gudang pengepulan tersebut. Peneliti kembali melakukan wawancara dengan pak Hen pada tanggal 13 Juli, peneliti menaritahu bagaimana hubungan pengepul dengan pemulung yang melakukan hubungan jual beli dengan beliau. Setelah itu peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu karyawan pak Hen yaitu Ripo. Ripo selaku sopir pengangkut barang bekas, peneliti melakukan wawancara mengenai alur distribusi barang bekas sekaligus perputaran uang dalam proses jual beli barang bekas oleh pengepulan tersebut.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan bahan-bahan tertulis seperti berita di media, notulensi, surat menyurat dan laporan informasi yang terkait (Afrizal, 2014). Untuk mengecek ketepatan informasi yang didapat, peneliti juga harus mengecek kebenarannya dengan melakukan wawancara mendalam. Dokumen-dokumen tersebut dapat digunakan untuk mencocokkan informasi yang ada di lapangan. Dokumen yang

dikumpulkan dalam penelitian ini memuat tentang jumlah timbulan sampah, dokumentasi yang memuat tentang daftar harga jual dan beli dari pengepul, bukti penjualan barang bekas dari pengepul dan pemulung, serta foto-foto yang digunakan untuk mengambil gambar informan saat melakukan wawancara.

1.8.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian perlu ditentukan oleh peneliti secara jelas dan tegas agar tidak keliru dalam menentukan hal apa atau siapa yang diteliti. Unit analisis terdiri dari individu, kelompok, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara, dan komunitas). Penelitian ini menggunakan unit analisis individu yaitu pemilik usaha pengepulan barang bekas dan pemulung di Kelurahan Kalumbuk. Pemilihan unit analisis ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi dan hubungan antara kedua kelompok tersebut dalam kaitannya dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

1.8.6 Analisis Data

Menurut Afrizal (2014: 175-176), analisis data adalah sebuah proses atau upaya dari pengelolaan data agar menjadi sebuah informasi baru. Sehingga karakteristik data tersebut dapat lebih mudah untuk dimengerti dan berguna sebagai solusi dari suatu permasalahan yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Tujuan dari analisis data adalah agar dapat menjelaskan suatu data agar lebih mudah untuk dipahami, dan selanjutnya dapat dibuat sebagai sebuah kesimpulan.

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Dalam Afrizal (2014: 178-180), menurut Miles dan Huberman analisis data dalam penelitian kualitatif terbagi atas tiga tahap,

yaitu:

1. Kodifikasi Data

Kodifikasi data adalah tahap pengkodean terhadap data. Hal yang dimaksud dengan pengkodean data adalah peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti. Cara melakukannya adalah peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan yang mereka buat (tentunya ketika wawancara mendalam dilakukan). Apabila wawancara direkam, tentunya pada tahap awal adalah mentranskrip hasil rekaman. Setelah catatan lapangan ditulis ulang secara rapi dan setelah rekaman ditranskripsi. Kemudian peneliti memilih informasi yang penting dan tidak penting dengan cara memberikan tanda-tanda (Afrizal, 2014: 178).

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis untuk menyajikan temuan berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian yang lebih efektif (Afrizal, 2004: 179).

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah suatu tahap lanjutan di mana tahap ini penulis menarik kesimpulan dan temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses

koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan (Afrizal, 2014: 178-181).

1.8.7 Proses Penelitian

Pra-penelitian dimulai pada awal bulan Februari 2023 dengan diskusi bersama dosen pembimbing untuk menentukan topik dan isu permasalahan dalam penelitian. Setelah menentukan topik penelitian mengenai permasalahan sampah di Kota Padang serta peran sektor informal dalam pengelolaan sampah, peneliti melakukan observasi awal penelitian di Kota Padang khususnya pengepul dan pemulung sampah atau barang bekas. Peneliti mencari tahu informasi maupun data mengenai pengelolaan sampah oleh sektor informal, peneliti mendapatkan data dari Sistem Informasi Pengolahan Sampah Nasional (SIPSN) mengenai jumlah pengepul barang bekas di Kota Padang.

Informasi yang didapat mengenai usaha pengepulan yang bekerja sama dengan pemulung dan bank sampah yaitu terdapat dua usaha pengepulan barang bekas yang berlokasi di Anak Air, Lubuak Buaya, Kecamatan Koto Tangah, dan di Jalan Simpang Raya Taruko I, Kalumbuk, Kecamatan Kuranji. Dari masing-masing pengepul tersebut menerima sampah dari Bank Sampah Lidah Mertua dan Bank Sampah Induk Pancadaya.

Pada tanggal 5 Februari, dimulai dengan melakukan survei awal penelitian di Bank Sampah Lidah Mertua dan Bank Sampah Pancadaya untuk mencari tahu dimana lokasi usaha pengepulan yang bekerja sama dengan bank sampah tersebut. Setelah mendapatkan informasi dari pihak bank sampah. Peneliti menuju lokasi usaha pengepulan tersebut untuk melihat fenomena sosial yang terjadi di lapangan.

Pada survei awal penelitian memetakan lokasi usaha pengepulan tersebut, lokasi usaha pengepul yang pertama peneliti temukan yaitu berlokasi di Anak Air. Peneliti mengalami kendala untuk mencari tahu informasi dengan pemilik usaha pengepul tersebut dikarenakan tidak mendapat izin oleh pemilik usaha pengepul tersebut untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Setelah itu peneliti melakukan survei awal di lokasi kedua yaitu di Jalan Simpang Taruko, peneliti mencari tahu informasi harga barang bekas serta melakukan observasi bagaimana hubungan sosial dan aktivitas jual beli sampah atau barang bekas antara pengepul dengan pemulung di gudang tersebut. Setelah peneliti melakukan observasi, peneliti mendapatkan izin dari pemilik usaha pengepul tersebut untuk melakukan penelitian.

Setelah melakukan survey dan observasi awal penelitian, peneliti berdiskusi dengan dosen pembimbing mengenai observasi yang peneliti lakukan. Peneliti lanjut menulis *Term Of Reference* (TOR) sekaligus bimbingan dan konsultasi dengan dosen pembimbing. TOR yang telah disetujui oleh dosen pembimbing tersebut peneliti ajukan ke pihak jurusan. Setelah TOR disetujui pihak jurusan, peneliti lanjut menulis proposal penelitian.

Pada bulan Maret, peneliti melakukan seminar proposal dan mendapatkan saran dan masukan dari dosen penguji. Peneliti memperbaiki proposal penelitian dan berdiskusi kembali dengan dosen penguji mengenai fokus penelitian. Pada bulan April, peneliti melakukan observasi di tempat usaha pengepulan tersebut sekaligus mencari tahu informan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Peneliti juga meminta surat izin penelitian ke pihak fakultas untuk diajukan kepada Dinas Lingkungan Hidup, Kantor Camat Kuranji, dan Kantor Kelurahan Kalumbuk untuk

melakukan penelitian dan mencari informasi data mengenai penelitian.

Penelitian dimulai pada bulan April hingga bulan Juni, dimulai dengan melakukan pendekatan dan observasi dengan informan yang telah peneliti tetapkan. Pada bulan April peneliti mengalami kendala untuk melakukan penelitian di lapangan dikarenakan pada waktu tersebut tepat bulan suci Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri di mana aktivitas di gudang pengepulan terbatas sehingga peneliti tidak bisa melakukan wawancara maupun observasi lebih lanjut. Pada awal bulan Mei peneliti melakukan penelitian kembali dengan wawancara dan observasi informan penelitian yang telah peneliti tetapkan yaitu dengan pengepul dan pemulung.

Pada tanggal 3 Mei 2023, terlebih dahulu menjumpai pemulung yang telah peneliti tetapkan sebagai informan untuk melakukan wawancara dan observasi. Informan yang peneliti temukan yaitu pak Zul salah seorang pemulung yang menjualkan barang bekas ke tempat gudang pengepulan di Jalan Simpang Taruko I, peneliti menghubungi terlebih dahulu lokasi keberadaan informan. Peneliti mendatangi informan sekaligus meminta izin untuk melakukan wawancara. Pada tanggal 16 Mei 2023, peneliti bertemu dengan informan selanjutnya yaitu pak Heri dengan menghubungi keberadaan rumah informan tersebut untuk melakukan wawancara. Pada tanggal 17 Mei peneliti melakukan wawancara dengan pemilik usaha pengepul dengan karyawan pengepul yang berada di Jalan Raya Simpang Taruko I.

Setelah peneliti melakukan penelitian, selanjutnya melakukan diskusi dengan dosen pembimbing mengenai hasil transkrip wawancara. Setelah berdiskusi

dengan dosen pembimbing, peneliti mencari informasi kembali kepada informan dan melengkapi data penelitian. Peneliti mencari tahu informasi kepada pengurus bank sampah Pancadaya di Kecamatan Kuranji dan melakukan observasi aktivitas penyortiran barang bekas ke pengepul untuk mengetahui harga barang bekas yang dijual oleh pihak bank sampah kepada pengepul. Peneliti juga mencari data ke DLH (Dinas Lingkungan Hidup) Kota Padang dan Kantor Lurah Kalumbuk.

Pada bulan Juli, peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada perangkat kelurahan Kalumbuk mengenai jumlah usaha pengepul yang aktif beroperasi dan aktivitas pemulung yang berlokasi di Kelurahan Kalumbuk, Kecamatan Kuranji. Peneliti lanjut melakukan observasi di tempat usaha pengepulan barang bekas yang berlokasi di Jalan Simpang Kapuak Kalumbuk dan wawancara dengan pemilik usaha pengepul yaitu Pak Hen. Diakui bahwa ada kesulitan tersendiri dalam mengamati dan melakukan wawancara dengan informan karena terbatasnya ketersediaan waktu informan dalam memberikan informasi serta ketidakpastian kehadiran informan pada waktu-waktu tertentu di lapangan.

1.8.8 Definisi Operasional Konsep

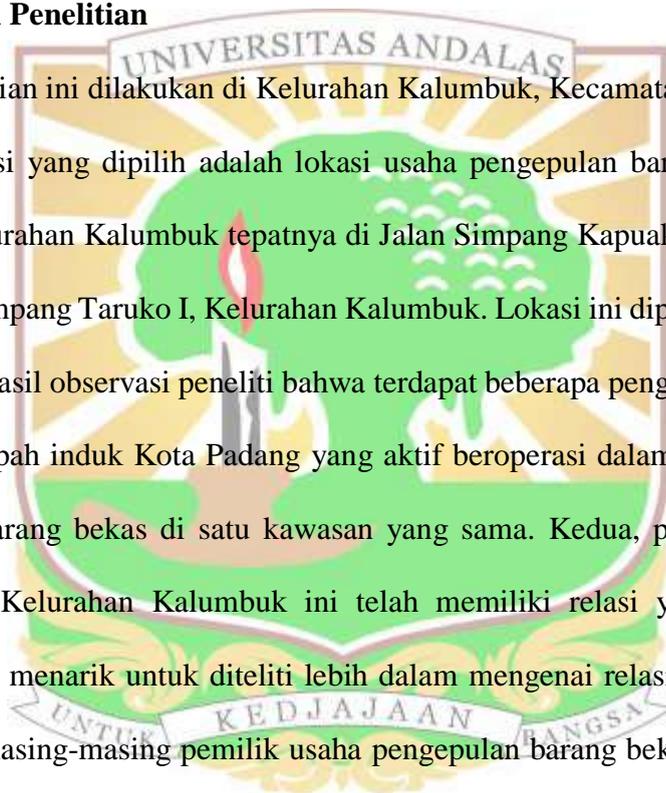
1. **Sektor Informal** adalah sektor ekonomi yang terdiri atas unit usaha berskala kecil yang memproduksi serta mendistribusikan barang dan jasa dengan tujuan utama menciptakan lapangan pekerjaan dan pendapatan bagi dirinya masing-masing. Sektor informal yang dimaksud sebagai sektor ekonomi unit usaha berskala kecil yaitu usaha pengepulan barang bekas.
2. **Pengepul** adalah seseorang yang memiliki usaha untuk menjual dan membeli sampah, rongsokan atau barang bekas dengan jenis tertentu yang masih memiliki

nilai ekonomis untuk dijual kembali ke pabrik daur ulang.

3. **Pemulung** adalah seseorang yang mencari nafkah dengan cara berkeliling, memungut sampah yang bernilai seperti: plastik, kardus, kertas, beling kaca, barang rongsokan atau barang bekas yang sudah tidak layak dipakai dari beberapa tempat seperti perumahan, toko/swalayan, kampus, dan Tempat Penampungan Sementara (TPS) kemudian dijual kepada pengepul barang bekas.

1.8.9 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kalumbuk, Kecamatan Kuranji, Kota Padang. Lokasi yang dipilih adalah lokasi usaha pengepulan barang bekas yang berada di Kelurahan Kalumbuk tepatnya di Jalan Simpang Kapuak Kalumbuk dan Jalan Raya Simpang Taruko I, Kelurahan Kalumbuk. Lokasi ini dipilih dikarenakan pertama dari hasil observasi peneliti bahwa terdapat beberapa pengepul, pemulung, dan bank sampah induk Kota Padang yang aktif beroperasi dalam kegiatan usaha pengepulan barang bekas di satu kawasan yang sama. Kedua, pengepul dengan pemulung di Kelurahan Kalumbuk ini telah memiliki relasi yang telah lama terbangun dan menarik untuk diteliti lebih dalam mengenai relasi antara mereka. Ketiga, dari masing-masing pemilik usaha pengepulan barang bekas di Kelurahan Kalumbuk ini sudah memiliki pengalaman yang telah lama dalam berkecimpung di usaha pengepulan barang bekas.



1.8.10 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman dalam pelaksanaan untuk mencapai tujuan dari penelitian. Penelitian ini dimulai sejak bulan Februari 2023 dengan melakukan observasi awal penelitian. Pada bulan Maret hingga April peneliti membuat pedoman wawancara terlebih dahulu. Selain itu, peneliti juga melakukan pemetaan awal sebelum menentukan informan. Pada bulan Mei hingga bulan Agustus peneliti melakukan pendekatan sekaligus wawancara dengan informan pengepul dan pemulung di lapangan. Diakui bahwa ada kesulitan tersendiri dalam mengamati dan melakukan wawancara dengan informan karena terbatasnya ketersediaan waktu informan dalam memberikan informasi serta ketidakpastian kehadiran informan pada waktu-waktu tertentu di lapangan. Adapun jadwal penelitian sebagai pedoman pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (skripsi) sesuai dengan tabel di bawah ini:

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	2023										2024
		Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1.	Pembuatan Pedoman Wawancara											
2.	Penelitian Lapangan dan Pengumpulan Data											
3.	Analisis Data											
4.	Penulisan dan Bimbingan Skripsi											
5.	Sidang Skripsi											